

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit *Leptospirosis* Pasca Bencana Banjir Pada Lansia Kampung Semanggi

<sup>1</sup>Cindy Anggraini, <sup>2</sup>Sri Hartutik

<sup>1,2</sup>Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jawa, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146  
e-mail: cindyanggraini.students@aiska-university.ac.id

## Abstrak

Latar Belakang: *Leptospirosis* merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *leptospira* yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya. *Leptospirosis* mengakibatkan kerusakan organ, kematian, wabah atau kejadian luar biasa apabila tidak segera dilakukan pencegahan sejak dini. *Leptospirosis* berpotensi mewabah terutama setelah hujan deras atau banjir. Indonesia menempati urutan ke-3 negara dengan kasus mortalitas tertinggi di dunia akibat *leptospirosis*. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia Kampung Semanggi. Metode: Penelitian kuantitatif survai dengan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposiv sampling* dengan 94 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Hasil: Mayoritas responden berusia lansia muda, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SD, tidak bekerja atau ibu rumah tangga, pemukiman yang padat, tingkat pengetahuan kurang baik, perilaku pencegahan kurang. Hasil uji spearman didapatkan nilai signifikansi  $p=0,00$  ( $<0,05$ ). Kesimpulan: Terdapat Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia Kampung Semanggi.

**Kata Kunci:** *Leptospirosis*, Tingkat Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Lansia

## Abstract

*Background: Leptospirosis is a disease caused by leptospira bacteria that can be transmitted from animals to humans or vice versa. Leptospirosis can result in organ damage, death, outbreaks or extraordinary events if not immediately prevented early, this disease has the potential to spread especially after heavy rain or flooding. Indonesia ranks 3rd in the country with the highest mortality cases in the world due to leptospirosis. Objective: This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and leptospirosis prevention behavior after the flood disaster in the elderly in Semanggi Village. Methods: Quantitative research of surveys using the cross sectional method. The sampling technique used the purposiv sampling technique with 94 respondents. Data collection was carried out by filling out a questionnaire on the level of knowledge and behavior of leptospirosis prevention. Results: The majority of respondents were elderly, female, last elementary education, not working or housewives, dense settlements, poor level of knowledge, and poor preventive behavior. The results of the spearman test obtained a significance value of  $p=0.00$  ( $<0.05$ ). Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and the behavior of leptospirosis prevention after the flood disaster in the elderly of Semanggi Village.*

*Keywords: Leptospirosis, Knowledge Level, Preventive Behavior*

**Keywords:** *Leptospirosis, Knowledge Level, Preventive Behavior, Elderly*

## PENDAHULUAN

Badan Nasional Penganggulangan Bencana mencatat sepanjang tahun 2023 di Indonesia telah terjadi bencana alam sebanyak 5.400 kejadian yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Bencana hidrometeorologi mendominasi kejadian bencana, baik bencana hidrometeorologi basah atau kering. Banjir menempati urutan ketiga bencana yang sering terjadi di Indonesia sebanyak

1.255 kejadian (BNPB, 2024). Badan Nasional Penganggulangan Bencana menyatakan, sepanjang tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke tiga dengan kejadian bencana banjir terbanyak di Indonesia yaitu 95 kejadian. Urutan pertama Provinsi Sumatra Utara dengan 112 kejadian dan Provinsi Jawa Barat 107 kejadian (BNPB, 2024). Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta, pada tahun 2023 banjir menempati urutan kedua bencana yang sering terjadi di Kota Surakarta dengan 23 kali kejadian (BPBD Kota Surakarta, 2023).

Tingkat pengetahuan lansia menjadi penting karena lansia merupakan kelompok rentan dan memiliki risiko yang tinggi jika terinfeksi atau terpapar penyakit. Pengetahuan mengenai penyakit *leptospirosis* seperti pencegahan penyakit, siklus hidup, pola geografis, populasi paling berisiko sangat diperlukan untuk pencegahan penyebaran penyakit *leptospirosis* yang memadai (Imran et al., 2023). Tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah mengenai bahaya *leptospirosis* dapat menurunkan tingkat kepedulian seseorang tentang *leptospirosis* sehingga penyakit ini dapat mudah menyebar di masyarakat (Purnama dan Hartono, 2022).

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* di Puskesmas Berbah Kabupaten Sleman Yogyakarta (Murwani et al., 2022). Dengan karakteristik responden dengan pengetahuan baik sebanyak 16 responden dengan presentase sebesar 32 %, pengetahuan cukup sebanyak 10 responden dengan presentase sebesar 20 %, pengetahuan kurang sebanyak 24 responden dengan presentase sebesar 48%. Responden dengan perilaku pencegahan baik sebanyak 19 responden dengan presentase 38%, perilaku pencegahan buruk sebanyak 31 responden dengan presentase 62%.

Berdasarkan wawancara dengan 10 lansia di Rw 11 Kampung Semanggi pada tanggal 3 Februari 2024, didapatkan hasil bahwa 8 lansia belum faham mengenai penyakit *leptospirosis*. Lansia mengatakan belum mengetahui bagaimana cara pencegahan, cara penularan dan faktor resiko terjadinya penyakit *leptospirosis*, meskipun sudah pernah mengikuti penyuluhan kesehatan tentang penyakit *leptospirosis*. Dua lansia sudah mengetahui tentang penyakit *leptospirosis*, bagaimana cara pencegahan, penularannya dan resiko yang ditimbulkan. Karena lansia tersebut telah mengikuti penyuluhan di posyandu lansia tentang penyakit *leptospirosis*.

Lansia mengatakan banyak hewan tikus di lingkungan rumah, delapan lansia biasa membasmi tikus dengan perangkap tikus kemudian membuang bangkai tikus di sungai atau di buang ke tempat sampah, sesuai penelitian Anwar (2020), bahwa tempat pembuangan sampah yang buruk 5,4 kali lebih beresiko terpapar *leptospirosis* (Anwar, 2020). Dua lansia mengatakan biasa membasmi bangkai tikus dengan membakarnya. Lansia mengatakan setelah banjir biasa membersihkan lingkungan rumah tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu boot dan sarung tangan, jika terdapat luka di kaki atau di badan lansia membiarkan terbuka dan tidak menutup luka dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif survai, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah responden melalui kuesioner tingkat pengetahuan tentang penyakit *leptospirosis* dan kuesioner perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Tujuannya untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode yang digunakan peneliti adalah *cross sectional*, peneliti mengumpulkan data dalam satu waktu, kemudian dianalisis untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dilakukan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang bertempat tinggal di Rw 11, Kampung Semanggi, yang berjumlah sebanyak 123 orang.

### 2. Sampel

Sample merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagai jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang bertempat tinggal di

Rw 11 Kampung Semanggi yang dihitung menggunakan rumus slovin, dengan tingkat *error* 5% atau 0,05.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana:

N = 123 (jumlah total populasi)

e = adalah tingkat error ( 0.05 )

maka:

$$n = \frac{123}{1 + 123 \times (0,05)^2}$$

$$n = \frac{123}{1 + 123 \times (0,0025)}$$

$$n = \frac{123}{1,307}$$

$$n = 94$$

Hasil dari perhitungan sample menggunakan rumus slovin dengan populasi sebesar 123 orang dan tingkat eror sebesar 5% adalah sebanyak 94 responden. Peneliti mengantisipasi adanya sample *drop out* sebanyak 10% besaran sample yang dibutuhkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1-f}$$

$$n = \frac{94}{1 - 0,1}$$

$$n = \frac{94}{0,9} = 104,4$$

Keterangan ;

n = Besar sampel yang dihitung

f = Perkiraan proporsi drop out

Jumlah sample yang digunakan pada penghitungan hasil distribusi frekuensi penelitian ini sebesar 94 responden tanpa ada tambahan drop out, karena pada saat penelitian semua responden mengikuti penelitian dari awal hingga akhir.

1. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menentukan responden penelitian yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

1. Lansia yang bertempat tinggal di Rw 11, Kampung Semanggi.
2. Lansia yang beresiko tinggi terkena penyakit *leptospirosis* (terkena banjir atau berada di lingkungan yang terkontaminasi banjir).
3. Lansia yang kooperatif.

b. Kriteria Eksklusi

1. Lansia yang memiliki masalah kejiwaan atau didiagnosa sakit jiwa dari dokter.
2. Lansia yang memiliki *activity of daily living* (ADL) berat atau total.
3. Lansia yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian.

1. Tahap persiapan
  - a. Peneliti mengumpulkan dan menelaah bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan penyakit *leptospirosis* dan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*.
  - b. Peneliti menentukan judul penelitian kemudian diajukan kepada dosen pembimbing.
  - c. Peneliti mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti meminta surat pengantar studi pendahuluan kepada bagian administrasi umum Universitas 'Aisyiyah Surakarta untuk diajukan kepada Kepala BPBD Kota Surakarta dan Kepala Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
  - d. Peneliti mendapatkan data dari BPBD Kota Surakarta dan Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
  - e. Peneliti menentukan lokasi penelitian sesuai data yang diterima dari BPBD Kota Surakarta dan Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
  - f. Peneliti melakukan studi pendahuluan ke Kampung Semanggi untuk mendapatkan data primer dan data sekunder.
  - g. Peneliti membuat proposal mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan dan peneliti berkonsultasi mengenai proposal yang telah disusun dengan dosen pembimbing.
  - h. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing peneliti melakukan sidang proposal.
  - i. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner di Kampung Mertodranan kepada 30 responden, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan *SPSS* untuk mendapatkan kuesioner yang valid dan reliabel yang akan digunakan untuk penelitian.
  - j. Peneliti melakukan persamaan persepsi dengan enumerator mengenai tata cara penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.
  - k. Peneliti meminta surat pengantar izin penelitian ke BAU Universitas Aisyiyah Surakarta untuk melakukan penelitian di RW 11 Kampung Semanggi.
  - l. Peneliti mengajukan permintaan izin penelitian kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Surakarta
2. Tahap pelaksanaan penelitian
  - a. Lansia yang telah terpilih sebagai responden selanjutnya diberikan lembar persetujuan untuk mengikuti penelitian.
  - b. Peneliti memberikan penjelasan kepada responden yang datang tentang maksud dan tujuan dari penelitian dan memberikan penjelasan tentang bagaimana cara mengisi kuesioner.
  - c. Peneliti dibantu enumerator mendampingi pengisian kuesioner pada responden, setelah pengisian kuesioner peneliti dibantu enumerator melakukan cek ulang terhadap lembar identifikasi responden dan lembar kuesioner.
  - d. Setelah selesai peneliti dibantu enumerator mengumpulkan hasil lembar identifikasi dan lembar kuesioner.
  - e. Setelah semua rangkaian kegiatan penelitian selesai dilanjutkan acara penutup dan ucapan terimakasih kepada responden dan juga enumerator.
3. Tahap Akhir
  - a. Tahap ini merupakan tahap dilakukan pengumpulan data.
  - b. Setelah data yang diperlukan dari responden terkumpul, kemudian peneliti akan melakukan pengolahan data menggunakan program microsoft excel dan *spss*.
  - c. Peneliti menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RW 11 Kampung Semanggi pada tanggal 8 Juni 2024 dengan jumlah sample sebanyak 94 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eklusi. Pengumpulan data dengan cara pengisian kuesioner karakteristik responden, kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Data diolah

menggunakan *microsoft excel* dan *statistical package for the social sciences (SPSS) 22 for windows*.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden di setiap variabel yang diteliti, yaitu terkait dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kepadatan pemukiman, tingkat pengetahuan tentang penyakit *leptospirosis* dan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Adapun karakteristik responden dari penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah		Presentase (%)
		(n=94)		
Usia	Lansia muda (60-69 tahun)	67	71,3	
	Lansia madya (70-79 tahun)	18	19,1	
	Lansia tua (>80 tahun)	9	9,6	
Jenis kelamin	Perempuan	59	62,8	
	Laki-laki	35	37,2	
Pendidikan	SD	74	78,7	
	SMP	9	9,6	
	SMA	3	3,2	
	Perguruan Tinggi	2	2,1	
	Tidak Sekolah	6	6,4	
Pekerjaan	Tidak bekerja/ibu rumah tangga	67	71,3	
	Buruh	7	7,4	
	Pedagang	4	4,3	
	Wiraswasta	16	17	
Kepadatan Pemukiman	Padat	94	100	
	Tidak padat	0	0	

Sumber: Data primer peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.1. di atas karakteristik responden di Rw 11 Kampung Semanggi berdasarkan usia mayoritas dalam kategori lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 67 (71,3%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (62,8%). Berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas adalah SD yang berjumlah 74 orang (78,7%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 67 orang (71,3%). Berdasarkan kepadatan pemukiman seluruhnya berada pada kategori pemukiman yang padat penduduk dengan jumlah 94 responden (100%).

- b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit *Leptospirosis* sebagai berikut:  
Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang *Leptospirosis*

O	Katego	Frek	Presen	
ri	uensi	tase		
	Baik	8	8,5%	
.	Cukup	30	31,9%	
.	Baik	Kurang	56	59,6%
.	Baik	Jumlah	94	100%

Sumber: Data Primer Peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.2. di atas karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang *leptospirosis* mayoritas kurang baik sebanyak 56 orang (59,6%).

- c. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penyakit *Leptospirosis* sebagai berikut:  
Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Penyakit *Leptospirosis*

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	5	5,3%
2.	Cukup	26	27,7%
3.	Kurang	63	67,0%
	Jumlah	94	100%

Sumber: Data Primer Peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4.3. di atas mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* yang kurang, dengan jumlah 63 orang (67%).

## 2. Analisa Bivariat

### a. Uji Spearman

Tabel 4. Hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*

Tingk	Perilaku pencegahan				Corelati	Si
at					on coeficien	g.
pengetahua						
n	Ba	cuk	Kura	tot	0,795**	0,
	ik	up	ng	al		00
Baik	5	3	0	9		
Cuku	0	21	9	30		
p						
Kuran	0	2	54	56		
g						
Total	5	26	63	94		

Sumber: Data Primer Peneliti

Hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pada 94 responden didapatkan hasil bahwa pada responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan baik terdapat 5 responden, tingkat pengetahuan baik dengan perilaku cukup sebanyak 3 responden, dan tingkat pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan kurang sebanyak 0 responden. Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku baik terdapat 0 responden, tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku pencegahan yang cukup terdapat 21 responden, tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku

pengecehan yang kurang terdapat 9 responden. Pada tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku pengecehan baik terdapat 0 responden, tingkat pengetahuan yang kurang dengan perilaku pengecehan yang cukup terdapat 2 responden, tingkat pengetahuan yang kurang dengan perilaku pengecehan yang kurang terdapat 54 responden.

Berdasarkan hasil analisis uji spearman diperoleh nilai sig (2 tailed)=0,00 atau < 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan variabel perilaku pengecehan penyakit *leptospirosis*. Berdasarkan hasil nilai *Correlation Coeficient* = 0,795 dapat disimpulkan bahwa antara variabel tingkat pengetahuan tentang penyakit *leptospirosis* dengan variabel pengecehan penyakit *leptospirosis* memiliki hubungan yang sangat kuat. Nilai *Correlation Coeficient* yang positif dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan tingkat pengetahuan tentang penyakit *leptospirosis* maka akan semakin meningkat perilaku pengecehan penyakit *leptospirosis*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, kemudian akan dilakukan pembahasan yang lebih lanjut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian dikaitkan dengan teori terkait.

#### 1. Pembahasan Karakteristik Responden

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 67 (71,3%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wirata dan Saputro (2022) yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berusia dewasa menengah (40-65), Tidak terdapat hubungan antara usia dengan pengecehan penyakit *leptospirosis*, *leptospirosis* dapat ditularkan dari anak-anak hingga lansia dengan daya tahan tubuh yang rendah dan beraktivitas pada tempat yang terpapar bakteri *leptospira* (Wirata dan Saputro, 2022). Usia tidak memiliki hubungan terhadap perilaku preventif pada seseorang (Murwani et al., 2022). Usia tidak dapat menjadi patokan bahwa seseorang dapat melakukan pengecehan dari penularan penyakit *leptospirosis* karena terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengecehan penyakit *leptospirosis* (Sitindaon et al., 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa usia tidak dapat menjadi patokan terhadap perilaku pengecehan penyakit *leptospirosis*, *leptospirosis* dapat terjadi pada berbagai rentang usia tergantung dengan daya tahan tubuh dan aktivitas yang dilakukan pada tempat yang terpapar bakteri *leptospira*.

##### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden (62,8%), hal ini sejalan dengan penelitian Trapsilowati et al (2021) yang dilakukan di Puskesmas Kesugihan II, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hanalena dan Mayasari (2022) dengan hasil penelitian mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (83,1%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Yadi et al (2022), bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki.

##### c. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 74 (78,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiyanti et al (2020) bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 40%. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yadi et al (2022) bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 18 responden (38,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan yang rendah.

Masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih mengetahui cara mencegah penyakit, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima pengetahuan dari pendidikan, penyuluhan, maupun sosialisasi pengecehan dan penanggulangan

*leptospirosis* (Sitindaon et al., 2020). Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, berdasarkan berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi (Rahmawati, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistyowati et al (2024) bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya, karena akan berbeda sikap dan perilakunya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

#### d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 67 (71,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitindaon et al (2020), bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebesar 62,5%. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian *leptospirosis*, baik bekerja maupun tidak bekerja bila seseorang beraktivitas di tempat yang terpapar bakteri *leptospira* maka dapat tertular penyakit *leptospirosis* (Wirata dan Saputro, 2022).

Berdasarkan analisa peneliti bahwa jenis pekerjaan seseorang tidak dapat menjadi faktor resiko terjadinya penularan *leptospirosis*, bekerja atau tidak apabila perilaku pencegahan buruk kemungkinan akan tertular penyakit *leptospirosis*.

#### e. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepadatan Pemukiman

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada pada pemukiman yang padat sebanyak 94 (100%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pujiyanti et al (2020) bahwa pemukiman yang padat merupakan faktor resiko terjadinya *leptospirosis*. Pemukiman yang padat dapat menjadi faktor resiko terjadinya kasus *leptospirosis* (Wijaya et al., 2023). Kepadatan rumah yang tinggi memiliki resiko 3,6 kali lebih besar mengalami *leptospirosis* dibandingkan dengan kepadatan rumah yang rendah (Purnama dan Hartono, 2022)

Berdasarkan analisa peneliti bahwa kepadatan pemukiman menjadi faktor resiko terjadinya *leptospirosis* kepadatan rumah yang tinggi beresiko lebih tinggi dibandingkan kepadatan rumah yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa di RW 11 Kampung Semanggi memiliki kepadatan pemukiman yang padat, rumah yang saling berdekatan atau bahkan beberapa rumah tidak terdapat jarak dan memiliki jalan yang sempit.

## 2. Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit *Leptospirosis*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit *leptospirosis* yang kurang yang berjumlah sebanyak 56 responden (59,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murwani et al (2022) yaitu mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit *leptospirosis* yang kurang sebesar 24 responden (48%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiyanti et al (2020) yang menyatakan bahwa terdapat 71,43% responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang penyakit *leptospirosis*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trapsilowati et al (2021) yang memiliki hasil 71,43% tingkat pengetahuan responden adalah kurang baik.

Terbentuknya pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, tersedianya media informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah memahami informasi yang didapatkan dan semakin mudah dalam memahami informasi, maka semakin baik derajat perkembangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Arisandy dan Pristina, 2024). Pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungannya, karena akan berbeda sikap seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dan pendidikan rendah (Endarto, 2020).

Pengetahuan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan, oleh karena itu pengetahuan sangatlah penting dan menjadi nilai penentu sebelum perilaku kesehatan berhasil, pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran individu dalam perilaku pencegahan terhadap *leptospirosis* (Murwani et al., 2022). Pengetahuan merupakan faktor predisposisi seseorang terhadap perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan domain terpenting dalam pembentukan perilaku pada seseorang (Endarto, 2020).

Berdasarkan analisa peneliti tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam memahami informasi yang didapat dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan terbatas informasi yang didapatkan yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden termasuk dalam kategori rendah (SD) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam kategori kurang baik, sehingga menyebabkan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pada lansia RW 11 Kampung Semanggi dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak responden yang belum mengetahui tentang penyakit *leptospirosis*, penyebab, gejala, cara penularan, pencegahan dan pengobatan *leptospirosis*, karena kurangnya dan terbatasnya informasi tentang penyakit *leptospirosis* yang diketahui oleh lansia. Kurangnya informasi mengenai *leptospirosis*, kurangnya kesadaran responden terhadap bahaya *leptospirosis*, ekonomi responden yang rendah karena mayoritas responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga, dan lingkungan rumah yang termasuk ke dalam lingkungan padat penduduk dan juga kumuh merupakan faktor-faktor terjadinya *leptospirosis*.

### 3. Perilaku Pencegahan Penyakit *Leptospirosis*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* yang kurang yaitu sebesar 63 responden (67,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murwani et al (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang sebesar 31 responden (62%). Hal ini sejalan dengan penelitian Trapsilowati et al (2021) bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang sebesar 85,71%.

Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran individu dalam perilaku pencegahan terhadap *leptospirosis* (Murwani et al., 2022). Tingkat pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit akan meningkatkan upaya perilaku pencegahan yang baik (Endarto, 2020). Keberadaan sumber informasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pencegahan *leptospirosis* (Trapsilowati et al., 2021).

Berdasarkan analisis peneliti perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang dan sumber informasi yang dimiliki, semakin baik perilaku seseorang terhadap pencegahan penyakit maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang dimiliki, sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* yang kurang, diikuti dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik dan pendidikan terakhir yang rendah. berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak responden yang membuang bangkai tikus di tempat sampah terbuka dan dijalan, saat membersihkan lingkungan setelah banjir tidak menggunakan APD, apabila terdapat luka terbuka banyak responden yang membiarkannya terbuka tanpa ditutup kasa atau apapun.

### 4. Hasil Analisis Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit *Leptospirosis*

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.00 ( $< 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanalena dan Mayasari (2022), bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan

dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Murwani et al (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan merupakan salah satu aspek penting sebelum terjadinya perilaku kesehatan, tingkat pengetahuan yang baik akan meningkatkan perilaku yang baik juga (Endarto, 2020).

Pengetahuan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan, oleh karena itu pengetahuan sangatlah penting dan menjadi nilai penentu sebelum perilaku kesehatan berhasil, pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran individu dalam perilaku pencegahan terhadap *leptospirosis* (Murwani et al., 2022). Tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah mengenai bahaya *leptospirosis* dapat menurunkan tingkat kepedulian seseorang tentang *leptospirosis* sehingga penyakit ini dapat mudah menyebar di masyarakat (Purnama dan Hartono, 2022). Peningkatan pengetahuan atau pemahaman tentang penyakit *leptospirosis* dapat menyebabkan perubahan perilaku dalam langkah-langkah preventif (Jahja dan Drew, 2024)

Berdasarkan analisa peneliti mengacu pada hasil penghitungan nilai *correlation coefficient* yang didapatkan hasil bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya tingkat pengetahuan seseorang tentang penyakit *leptospirosis* maka semakin meningkat pula perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* atau terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis*. Berdasarkan analisa peneliti di lokasi penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang *leptospirosis* yang kurang baik seperti belum mengetahui definisi penyakit *leptospirosis*, penyebab, faktor resiko, dampak, pencegahan dan pengobatan penyakit *leptospirosis*. Yang menyebabkan masih banyak lansia yang berperilaku kurang dalam pencegahan penyakit *leptospirosis*. Sebagian besar masyarakat masih membuang bangkai hewan di tempat sampah rumah tangga atau di jalan, tidak menggunakan APD saat membersihkan lingkungan rumah setelah banjir dan membiarkan luka terbuka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit *Leptospirosis* Pada Lansia Pasca Bencana Banjir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden di rw 11 Kampung Semanggi mayoritas berusia lansia muda, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SD, tidak bekerja/ibu rumah tangga dan berada di pemukiman yang padat.
2. Tingkat pengetahuan tentang penyakit *leptospirosis* di rw 11 Kampung Semanggi mayoritas dalam kategori kurang baik.
3. Perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* di rw 11 Kampung Semanggi mayoritas dalam kategori kurang.
4. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* dengan hasil nilai  $p=0,00$ .

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lansia RW 11 Kampung Semanggi  
Lansia diharapkan selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menghindari faktor-faktor resiko terjadinya *leptospirosis*, segera memeriksakan ke pelayanan kesehatan apabila terdapat gejala penyakit *leptospirosis*.
2. Bagi Puskesmas Sangkrah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas Sangkrah untuk melakukan promosi kesehatan dan penyuluhan tentang bahaya penyakit *leptospirosis* dan cara pencegahan penyakit *leptospirosis* di wilayah Kampung Semanggi.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Surakarta  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pentingnya pencegahan penyakit *leptospirosis* di wilayah Kampung Semanggi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, dan dapat dikembangkan penelitian sehubungan dengan sikap dan faktor-faktor terjadinya penyakit *leptospirosis*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2024a). *Data Sebaran Presentase Penduduk Indonesia Pada 2023*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-sebaran-persentase-penduduk-lansia-di-indonesia-pada-2023>
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2024b). *Lansia Yang Berdaya Lansia Yang Merdeka*. Badan Statistik Provinsi Jambi. <https://jambi.bps.go.id/news/2022/08/25/275/lansia-yang-berdaya--lansia-yang-merdeka.html>
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. surakarta. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2020-2022*. <https://surakartakota.bps.go.id/indicator/12/319/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap karies gigi pada masyarakat pedesaan di dukuh Sigemplong kecamatan Bawang kabupaten Batang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(July), 1–23. [https://www.mendeley.com/catalogue/7477a06c-7a34-3d8a-83d0-29a6d2f30c14/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.19.5&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7Bf4415f94-2d16-491d-b6be-7c6cbd564cb4%7D](https://www.mendeley.com/catalogue/7477a06c-7a34-3d8a-83d0-29a6d2f30c14/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.5&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bf4415f94-2d16-491d-b6be-7c6cbd564cb4%7D)
- Andriani, A., Kurniawati, D., Khoiry, A., dan Lubis, S. (2023). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup ( Quality of Life ) Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7, 48–52. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Andriani, L., Nugrahmi, M. A., Amalia, M., dan Yunura, I. (2021). Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Dalam Pencegahan Leptospirosis. *Jurnal Salingka Abdimas Volume*, 1(1), 19–22.
- Anwar, M. R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Bakteri Leptospira pada Air dan Tikus di Daerah Rawan Banjir Kota Makassar. *Kesehatan Masyarakat*, 1–68. <http://repository.unhas.ac.id/> [Diakses pada 18 April 2021]
- Arisandy, T., dan Pristina, N. (2024). *Pengetahuan Dengan Perilaku Pelaksanaan 3M plus Dalam Pencegahan DBD Di Wilayah*. 7, 8922–8927.
- Berhimpong, M. J. A., Rattu, A. J. M., dan Pertiwi, J. M. (2020). Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 54–62. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Analisis+Implementasi+Aktivitas+Fisik+Berdasarkan+Health+Belief+Model+oleh+Tenaga+Kesehatan+di+Puskesmas&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Analisis+Implementasi+Aktivitas+Fisik+Berdasarkan+Health+Belief+Model+oleh+Tenaga+Kesehatan+di+Puskesmas&btnG=)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Definisi Bencana*. <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Data Bencana Indonesia 2023* (Vol. 3). <https://bnpb.go.id/buku/buku-data-bencana-indonesia-tahun-2023>

- Christian, K. R., dan Hendrasarie, N. (2023). Evaluasi Dampak Banjir Pada Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 1923–1932.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15566%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/15566/12382>
- Dinas kesehatan. (2020). *Waspada penyakit leptospirosis pada saat banjir*. Admindinkes. <https://dinkes.sulbarprov.go.id/waspada-penyakit-leptospirosis-pada-saat-banjir/>
- Dino. (2023). *Banjir: Pengertian, Penyebab, dan Dampak*. BPBD JAWA TIMUR. <https://web.bpbd.jatimprov.go.id/2023/10/19/banjir-pengertian-penyebab-dan-dampaknya/#>
- Endarto, Y. (2020). Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb. *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), 24–30.  
<https://doi.org/10.31935/delima.v7i1.92>
- Ganda, S. N. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Petung Wulung RT 03 RW 06 Tentang Penggunaan Favipiravir Pada Pengobatan Covid. *Repository Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang*, 5–18. <https://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/823>
- Ginting, G. K. R. B., dan Indiarjo, S. (2022). Lingkungan, Perilaku Personal Hygiene, dan Pemakaian APD Terhadap Kejadian Leptospirosis. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 236–250.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Lingkungan%2C+Perilaku+Personal+Hygiene%2C+dan+Pemakaian+APD+Terhadap+Kejadian+Leptospirosis&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Lingkungan%2C+Perilaku+Personal+Hygiene%2C+dan+Pemakaian+APD+Terhadap+Kejadian+Leptospirosis&btnG=)
- Gunawan, G., Wibawa, T., Wijayanti, M. A., dan Anastasia, H. (2020). Detection of *Leptospira* spp . in kidney tissues isolated from rats in the Napu and Bada Highlands of Poso District , Central Sulawesi Deteksi *Leptospira* spp . pada Ginjal Tikus di Dataran Tinggi Napu dan Bada , Kabupaten Poso , Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Vektor Penyakit*, 14(1), 17–26.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Detection+of+Leptospira+spp+.+in+kidney+tissues+isolated+from+rats+in+the+Napu+and+Bada+Highlands+of+Poso+District+%2C+Central+Sulawesi+Deteksi+Leptospira+spp+.+pada+Ginjal+Tikus+di+Dataran+Tinggi+Na](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Detection+of+Leptospira+spp+.+in+kidney+tissues+isolated+from+rats+in+the+Napu+and+Bada+Highlands+of+Poso+District+%2C+Central+Sulawesi+Deteksi+Leptospira+spp+.+pada+Ginjal+Tikus+di+Dataran+Tinggi+Na)
- Hanalena, Y., dan Mayasari, E. (2022). Relationship between Knowledge and Attitude with Behavior of Preventing Leptospirosis in Healthcare Workers at Binjai City. *Sumatera Medical Journal (SUMEJ)*, 5(1), 1–7.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Relationship+between+Knowledge+and+Attitude+with+Behavior+of+Preventing+Leptospirosis+in+Healthcare+Workers+at+Binjai+City&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Relationship+between+Knowledge+and+Attitude+with+Behavior+of+Preventing+Leptospirosis+in+Healthcare+Workers+at+Binjai+City&btnG=)
- Jahja, S., dan Drew, C. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Kasus Baru Leptospirosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kresek*. 6, 725–735.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.12875>
- kementerian kesehatan. (2022). *Leptospirosis*. Tim Promkes RSST - RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. [yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1952/leptospirosis](yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1952/leptospirosis)
- kementerian kesehatan. (2021). *Mengenal Gejala dan Pencegahan Leptospirosis*. Kemenkes. <https://upk.kemkes.go.id/new/mengenal-gejala-dan-pencegahan-leptospirosis>
- kementerian kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Mido, B., Sitorus, E. J., Nababan, D., dan Arwina Bangun, H. (2023). Dampak Bencana Banjir Terhadap Kesehatan Masyarakat Siatas Barita. *Tour Abdimas Journal*, 2(2), 54–59.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Dampak+Bencana+Banjir+Terhadap+Kesehatan+Masyarakat+Siatas+Barita&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dampak+Bencana+Banjir+Terhadap+Kesehatan+Masyarakat+Siatas+Barita&btnG=)
- Murwani, A., Ashar, H., dan Apriningtyas Budiayati, G. (2022). Relationship between Knowledge and Preventive Behavior of Leptospirosis in Berbah District Sleman Regency Yogyakarta

- in 2021. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 10(3), 150–157. <https://doi.org/10.20473/ijtid.v10i3.33076>
- Ningsih, I., dan Wahid, M. H. (2022). Leptospirosis Ditinjau dari Aspek Mikrobiologi. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 7(1), 31–43. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v7i1.3141>
- Nisa, F. (2020). Identifikasi Perilaku Bullying pada Remaja di SMP PGRI 1 Surabaya Kecamatan Tambak Sari kelurahan Ploso. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1–43. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5486>
- Nurannisya. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Batuk pada Masyarakat di RW 003 Desa Bulurejo Wonogiri. 2011.*
- Pujiyanti, A., Widjajanti, W., Mulyono, A., dan Trapsilowati, W. (2020). Assessment Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat pada Peningkatan Kasus Leptospirosis di Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. *Jurnal Vektor Penyakit*, 14(2), 73–82. <https://doi.org/10.22435/vektor.v14i2.2821>
- Purnama S, dan Hartono B. (2022). Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2010–2022. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/8543>
- Rahmawati, T., dan Silvitasari, I. (2022). Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i2.2315>
- Rakuasa, H., dan Latue, P. C. (2023). Analisis Spasial Daerah Rawan Banjir Di Das Wae Heru, Kota Ambon. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 10(1), 75–82. <https://doi.org/10.21776/ub.jtstl.2023.010.1.8>
- Ridwan, M., Syukri, A., dan Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Rizaty, M. A. (2023). *Data Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada 2023.* <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-penduduk-lanjut-usia-di-indonesia-pada-2023>
- Safitri, N. A. (2020). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 938, 6–37.
- Sari, I. Z. R. (2021). Tinjauan Literatur : Leptospirosis di indonesia. *Majalah Kesehatan*, 8(2), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.02.7>
- Sitindaon, W., Mustofa, S. B., dan Husodo, B. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 448–453. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Sularso, Octavianus, dan Suryono. (2021). Mitigasi risiko bencana banjir di Manado. *Jurnal Spasial*, 8(2), 267–274.
- Sulistiyowati, A., Yunita, R., dan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Stik. (2024). *Analisa Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Leptospirosis Puskesmas Dringu.* 1–13.
- Susanti, D. A. (2023). Midwinerslion Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng Bantaran Sungai Bengawan Solo Di Kelurahan Midwinerslion Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng. *Jurnal Kesehatan*, 8(September), 93–99.
- Tengah, D. K. J. (2024). *Dataset - Portal Jawa Tengah.* Portal Data. <https://data.jatengprov.go.id/dataset/?tags=Kesehatan>
- Trapsilowati, W., Mulyono, A., Indriyani, S., Negari, K. S., Nugroho, A., Joharina, A. S., Pujiyanti, A., Ristiyanto, R., dan Kinansi, R. R. (2021). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat, Serta Kondisi Lingkungan Pada Peningkatan Kasus Leptospirosis di Wilayah Puskesmas Kesugihan II, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(1), 29–36. <https://doi.org/10.22435/bpk.v49i1.4109>

- Utomo, D. D., dan Marta, F. Y. D. (2022). Dampak Bencana Alam Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1), 92–97. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i1.2395>
- Vegita D. Imran, Pipin Yunus, dan Haslinda Damansyah. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit Pasca Banjir Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 188–197. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1289>
- Widjajanti, W. (2020a). Epidemiologi, diagnosis, dan pencegahan Leptospirosis. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2), 62–68. <https://doi.org/10.22435/jhecds.v5i2.174>
- Widjajanti, W. (2020b). Epidemiologi, diagnosis, dan pencegahan Leptospirosis. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2), 62–68. <https://doi.org/10.22435/jhecds.v5i2.174>
- Wijaya, I. P. W. A., Permana, T., Dwipayanti, N. M. U., Chandrakrisna, P. H., Suariyani, N. L. P., Sujaya, I. N., dan Subrata, I. M. (2023). Prevalensi Leptospira Sp. pada Tikus dan Ayam dari Permukiman Padat di Denpasar Selatan, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 304–312. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.304-312>
- Wirata, R., dan Saputro, D. (2022). Analisa Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 1–7.
- Wulandari, S. R., dan Winarsih, W. (2023). Derajat Kesehatan Lansia Melalui Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan Lansia di Dusun Mrisi Yogyakarta. *Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 02, 58–61. <https://doi.org/https://doi.org/xx.xxxxx/xxxxx>
- Yadi, Y., Muryani, M., dan Anida, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Petani tentang Leptospirosis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1415–1424. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1255>